



## ONTOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PERAN WORLDVIEW TAUHID ISLAM SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KEBENARAN ILMU DI SEKOLAH DASAR

### ONTOLOGY FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE AND THE ROLE OF THE ISLAMIC WORLDVIEW OF TAWHID AND ITS IMPLICATIONS FOR SCIENTIFIC TRUTH IN ELEMENTARY SCHOOLS

Missy Mairista<sup>1</sup>, Sri Murhayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : [missymairista@gmail.com](mailto:missymairista@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : [sri.murhayati@uin-suska.ac.id](mailto:sri.murhayati@uin-suska.ac.id)

\*email koresponden: [missymairista@gmail.com](mailto:missymairista@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.1878>

#### Abstract

*This study aims to explore the ontological foundation in the Islamic perspective rooted in the Tawhid worldview and its influence on the concept of scientific truth in Elementary Schools. The current educational challenge is the dominance of the secular-positivistic paradigm that separates physical and metaphysical dimensions. The research method used is qualitative through library research with descriptive-philosophical analysis. The results show that Islamic ontology perceives reality as a unity of Allah's signs (ayat), encompassing both the visible realm (alam syahadah) and the unseen realm (alam gaib). The Tawhid worldview serves as an integrator that eliminates the dichotomy between religious and general sciences. The implication for elementary education is a redefinition of scientific truth that goes beyond empirical phenomena to the recognition of the Creator (Ma'rifatullah). The elementary school curriculum must integrate Tawhidic values so that science becomes a means of forming students' character and faith from an early age..*

**Keywords :** Islamic Ontology, Tawhid Worldview, Scientific Truth, Elementary School.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi landasan ontologis dalam perspektif Islam yang berakar pada worldview Tauhid dan pengaruhnya terhadap konsep kebenaran ilmu di Sekolah Dasar (SD). Tantangan pendidikan saat ini adalah dominasi paradigma sekuler-positivistik yang memisahkan antara dimensi fisik dan metafisik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui studi pustaka (library research) dengan analisis deskriptif-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ontologi Islam memandang realitas sebagai kesatuan ayat-ayat Allah yang mencakup alam syahadah dan alam gaib. Worldview Tauhid berperan sebagai integrator yang meniadakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Implikasinya pada pendidikan dasar adalah redefinisi kebenaran ilmu yang tidak hanya berhenti pada fenomena empiris, tetapi juga mengarah pada pengenalan Sang Pencipta (Ma'rifatullah). Kurikulum SD harus mengintegrasikan nilai Tauhid agar ilmu pengetahuan menjadi sarana pembentukan karakter dan keimanan siswa sejak dini.

**Kata Kunci :** Ontologi Islam, Worldview Tauhid, Kebenaran Ilmu, Sekolah Dasar.



## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan pola pikir (mindset) seorang anak. Di jenjang Sekolah Dasar (SD), anak mulai membangun pemahaman dasar mengenai hakikat alam semesta dan keberadaan dirinya. Namun, pendidikan modern saat ini kerap kali terjebak dalam arus sekularisasi ilmu, di mana ilmu pengetahuan alam dan sosial dipisahkan sepenuhnya dari nilai-nilai ketuhanan (dikotomi ilmu).

Secara filosofis, masalah ini berakar pada aspek Ontologi—cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan. Jika ontologi yang diajarkan hanya bersifat materialistik, maka siswa akan memandang dunia sebagai mesin raksasa yang bergerak tanpa perancang. Dalam konteks Islam, hal ini sangat bertentangan dengan Worldview Tauhid yang memandang bahwa segala realitas bersumber dan kembali kepada Allah SWT. Oleh karena itu, rekonstruksi ontologi ilmu di sekolah dasar menjadi niscaya agar kebenaran ilmu yang diterima siswa tidak timpang, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat tauhid dan akhlak. Namun, dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan yang bersifat rasional dan empiris semata, melainkan memiliki dimensi yang lebih mendalam, yaitu dimensi spiritual dan transendental. Menurut (Syed Mohammad Naquib Al-Attas, 2016) ilmu dalam Islam adalah sesuatu yang membawa manusia kepada pengenalan terhadap Allah SWT sebagai sumber segala pengetahuan dan kebenaran<sup>1</sup>. Dengan demikian, ilmu memiliki hubungan erat dengan konsep tauhid, yang merupakan inti dari worldview Islam.

Worldview tauhid Islam, sebagaimana dijelaskan oleh (Nasr, 1987) memberikan kerangka pandang yang integral dan holistik dalam memahami ilmu pengetahuan. Tauhid tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga membentuk paradigma keilmuan yang menekankan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Di sisi lain, konsep kebenaran ilmu dalam Islam juga berbeda dengan pendekatan positivisme atau sekularisme yang sering mendominasi tradisi keilmuan Barat. Menurut (Umma Farida, 2014)(Al-Faruqi, 1982 dalam penelitian Ummah Farida), kebenaran ilmu dalam Islam harus mencerminkan keseimbangan antara wahyu (revelation) dan akal (reason). Wahyu menjadi sumber utama kebenaran yang absolut, sedangkan akal berperan sebagai alat untuk memahami wahyu serta mengeksplorasi dunia fisik. Oleh karena itu, paradigma keilmuan Islam bersifat integratif, tidak hanya mengutamakan aspek empiris, tetapi juga mempertimbangkan dimensi metafisik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) (Amelia et al., 2023). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku-buku filsafat ilmu Islam, karya para pemikir Islam (seperti Al-Attas dan Al-Faruqi), serta jurnal pendidikan dasar. Analisis data dilakukan secara deskriptif-filosofis melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk merumuskan hubungan antara prinsip tauhid dengan praktik keilmuan di sekolah dasar.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hakekat Ilmu dalam Perspektif Islam

Ilmu dalam Islam bersumber dari Allah SWT sebagai al-Alim (Yang Maha Mengetahui) dan al-Haqq (Yang Maha Benar). Konsep ilmu mencakup dua dimensi utama, yaitu ilmu yang bersifat wahyu (naqliyah) dan ilmu yang bersifat empiris (aqliyah). Menurut (Syed Mohammad



*Naquib Al-Attas, 2016*) ilmu dalam Islam adalah pengetahuan yang benar (*haqq*) yang mampu menuntun manusia untuk mengenal Allah SWT, memahami hubungan antara makhluk dan Pencipta, serta menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Ilmu bukan hanya tentang pengetahuan duniawi, tetapi juga berfungsi untuk mendekatkan manusia kepada tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencapai keridhaan Allah SWT.

### **b. Konsep Ontologi dalam Perspektif Islam**

Ontologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *ontologia* yang artinya ilmu mengenai makhluk dan hakikatnya. Secara istilah, ontology merupakan kajian yang berusaha menjawab masalah mengenai sifat pokok hal ihwal; apakah sesuatu itu satu, atau banyak, atau bagaimana macamnya (*Yusuf, 2015*). Ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang ada tetapi tidak terbatas pada satu perwujudan saja pendapat dari (*Wuri, 2022*). Kemudian ontology juga disebut sebagai disiplin filsafat yang mempelajari hakikat pemikiran universal. Tujuan ontology adalah untuk menemukan esensi dari setiap realitas. Para filsuf menjelaskan seluruh realitas dalam manifestasinya, dalam rumusannya yang berkaitan dengan apa yang ada secara general, yaitu upaya menemukan inti yang terkandung dalam setiap realitas yang mencakup seluruh realitas dalam segala bentuknya menurut (*Mufid, 2013*).

Konsep dasar ontology dalam perspektif Islam membahas hakikat keberadaan segala sesuatu, yang bersumber dari Allah (Swt). Berbeda dengan filsafat barat yang mengatasi pada alam fisik, ontology Islam mencakup realitas lahiriyah (fisik) dan realitas gaib, keduanya berasal dari satu sumber tunggal, yaitu Allah Swt. Landasan utamanya adalah wahyu (Al-qur'an dan Hadist) sebagai sumber kebenaran mutlak, yang membedakan kajian keislaman dari kajian lainnya. Menurut (*Abuddin Nata, 2005*) landasan utama secara ontologis, eksistensi ilmu dan agama adalah saling bergantung dan menyatu, berasal dari dan merupakan bagian dari Allah. Menurutny "yang ada" dapat dikategorikan menjadi wajib ada (Tuhan) mungkin ada, dan mustahil ada. Allah adalah penyebab segala sesuatu (kuasa prima) dan wujud-Nya identic dengan eksistensi ilmu agama.

Dengan demikian, Ontologi Islam menempatkan Allah Swt sebagai pusat dari seluruh realita. Allah adalah wujud muthlak (al-wujud aal-haqiqi) yang menjadi sumber dan tujuan dari segala sesuatu. Alam semesta dan semua isisnya hanyalah manifestasi (tajalli) dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya kemudian hukum alam merupakan sunnatullah ketetapan ilahi yang mengatur keteraturan alam.

### **c. Worldview Tauhid Islam dalam Konteks Ilmu**

Worldview tauhid Islam adalah cara pandang yang berlandaskan pada keyakinan bahwa Allah SWT adalah sumber segala sesuatu. Tauhid sebagai inti ajaran Islam menjadi landasan bagi pemahaman, pengembangan, dan penggunaan ilmu pengetahuan.

Menurut Alfaruqi dalam penelitian (*Umma Farida, 2014*) tauhid memberikan kerangka konseptual yang menyatukan seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu. Ia menjelaskan bahwa worldview tauhid mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial ke dalam ilmu pengetahuan, sehingga ilmu tidak bersifat bebas nilai (*value-free*), tetapi bertanggung jawab secara moral. Hal ini menekankan bahwa worldview tauhid memastikan bahwa ilmu diarahkan untuk memahami dan mengakui keberadaan Allah SWT, memperkuat iman, serta menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Implikasi Worldview Tauhid Islam terhadap Kebenaran Ilmu yaitu kebenaran ilmu tidak hanya diukur berdasarkan validitas empiris, tetapi juga kesesuaiannya dengan nilai-nilai tauhid.



#### d. Implikasi terhadap Kebenaran Ilmu di Sekolah Dasar

Penerapan ontologi berbasis Tauhid di Sekolah Dasar mengubah secara fundamental cara siswa memaknai kebenaran dari sekadar hafalan fakta menjadi pemahaman esensial. Menurut Muspiroh, (2016). Integrasi nilai-nilai Islam dalam materi sains di sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan efikasi diri dan karakter tanggung jawab siswa terhadap alam semesta sebagai amanah Tuhan. Pertama, kebenaran yang Holistik hal ini melampaui deskripsi Fenomena Dalam paradigma konvensional, kebenaran seringkali dibatasi pada aspek deskriptif dan mekanistik. Namun, dalam perspektif ontologi Islam, kebenaran harus mencapai level teologis. Dengan demikian, kebenaran ilmu tidak lagi hambar (sekuler), melainkan menjadi pengalaman spiritual yang menumbuhkan rasa syukur. Kedua, Integrasi Kurikulum yaitu menghapus Dualisme Epistemologis Implikasi ini menuntut adanya restrukturisasi bahan ajar yang tidak lagi memisahkan antara narasi sains dan narasi wahyu. Ketiga, adab sebagai Basis Ilmu: Transformasi Kognitif menjadi Perilaku Dalam perspektif Islam, kebenaran sebuah ilmu tidak hanya diuji melalui validitas data, tetapi melalui dampaknya terhadap karakter (*adab*). Ilmu yang benar adalah ilmu yang membuahkan ketundukan kepada Allah. Di tingkat SD, hal ini berarti indikator keberhasilan belajar bukan hanya nilai ujian yang tinggi, melainkan perubahan sikap. Siswa yang memahami ontologi biologi (bahwa semua makhluk hidup adalah ciptaan Allah) secara otomatis akan memiliki adab terhadap lingkungan seperti tidak menyakiti hewan atau merusak tanaman. Kebenaran ilmu di sini bersifat transformatif; ia mengubah cara siswa berinteraksi dengan dunia di sekitarnya berdasarkan kesadaran akan keberadaan Tuhan. Dan yang keempat, metodologi Pembelajaran yang Reflektif: Kontemplatif Implikasi lainnya adalah perlunya metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan *tadabbur* (perenungan).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ontologi dalam perspektif Islam menempatkan realitas sebagai sebuah kesatuan hierarkis di bawah otoritas mutlak Allah SWT. Berbeda dengan pandangan sekuler, Islam mengakui alam fisik (*syahadah*) dan alam metafisik (*ghaib*) sebagai satu kesatuan ayat-ayat Tuhan. Worldview Tauhid berperan sebagai kerangka epistemologis yang fundamental dalam menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga ilmu pengetahuan dipahami sebagai sarana untuk mengenal Sang Pencipta (*Ma'rifatullah*).

Implikasinya terhadap kebenaran ilmu di Sekolah Dasar adalah terjadinya pergeseran paradigma dari kebenaran yang bersifat positivistik-materialistik menuju kebenaran yang integral dan fungsional. Kebenaran ilmu di tingkat dasar tidak lagi hanya diukur melalui capaian kognitif-empiris, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang termanifestasi dalam bentuk Adab. Dengan demikian, kurikulum di Sekolah Dasar harus mampu mengintegrasikan narasi tauhid ke dalam setiap disiplin ilmu untuk membentuk karakter siswa yang cerdas secara intelektual serta kokoh secara spiritual.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, D. (2005). integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Raja grafindo Persada.  
 Mufid, F. (2013). Perkembangan Ontologi dalam Filsafat Islam. Jurnal Penelitian, 7(2), 275– 299.  
 Muspiroh, N. (2016). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jurnal



Pendidikan Islam Jurnalistik, 2(1), 161-174. (Referensi pendukung untuk konteks SD).

- Popper, K. (2012). *Objective Knowledge: An Evolutionary Approach*. Oxford: Oxford
- Syed Mohammad Naquib Al-Attas, (2016). (2016). *Epistemologi Islamisasi Ilmu* Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan). Fikrah: Journal of Islamic Education, 5(2), 1–23.
- Umma Farida. (2014). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, dan Seni. Fikrah, 2(2), 207–227.
- Widyastini, W. (2017). Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bagi Bangsa Indonesia. Jurnal Filsafat, 27(1), 125.
- Wuri. (2022). Makalah Ontologi Dalam Perspektif Islam.
- Yusuf, K. M. (2015). *Konstruksi ilmu dan pendidikan. Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qurani* (N. laily Nusroh (Ed.); 1st ed.)
- Zarkasyi, H. F. (2013). *Worldview Islam: Pembahasan Struktur, Konsep, dan Karakteristiknya*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press